



**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MAKANAN
PENDAMPING ASI (MP-ASI) DENGAN KEJADIAN
DIARE PADA BAYI**

Adristi Fahresia*, Waode Fitrah Sari, Sringati

Program Studi Imu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Wiyda Nusantara, P Jl. Untad I, Tondo, Kantikulore,
Palu, Sulawesi Tengah 94148, Indonesia

*edisedis917@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan ancaman serius bagi balita dan neonatus yang ditandai dengan peningkatan frekuensi, volume, dan keenceran tinja. Penelitian penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor risiko dan pola kejadian agar pencegahan dan penanganan dapat tepat sasaran, karena tanpa penelitian diare berisiko tidak tertangani optimal dan dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan tumbuh kembang, hingga kematian. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Talise. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Talise yang berjumlah 38 ibu, dengan Teknik total sampling. Dari 38 responden yang memiliki pengetahuan kurang 23 responden (76,3%), berpengetahuan cukup 13 responden (34,2%) dan yang berpengetahuan baik 2 responden (5,3%). Dan yang mengalami diare sebanyak 29 responden (76,3%) dan yang tidak diare 9 responden (23,7). Hasil penelitian dari 38 responden melalui uji statistik uji *Likelihood Ratio* didapatkan hasil nilai $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$). Terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian diare pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Talise.

Kata kunci: diare; pengetahuan; MP-ASI

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE MOTHER'S KNOWLEDGE LEVEL ABOUT
COMPLEMENTARY FEEDING OF BREAST MILK (MP-ASI)
WITH THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN BABIES**

ABSTRACT

Diarrhoea is a serious threat to infants and neonates, characterised by an increase in stool frequency, volume, and looseness. Important research is needed to identify risk factors and patterns of occurrence so that prevention and treatment can be targeted appropriately, because without research, diarrhoea risks being suboptimally managed and can lead to dehydration, growth and development disorders, and even death. The purpose of this study was to analyze the relationship between the level of maternal knowledge about complementary breastfeeding (MP-ASI) and the incidence of diarrhea in infants in the working area of the Talise Health Center. This study used an analytical observational design using a cross-sectional design. The population in this study is mothers who have babies 0-6 months in the Talise Health Center Working Area which totals 38 mothers, with a total sampling technique. Of the 38 respondents who had less knowledge, 23 respondents (76.3%), 13 respondents (34.2%) were knowledgeable and 2 respondents (5.3%). And those who had diarrhea were 29 respondents (76.3%) and those who did not have diarrhea were 9 respondents (23.7). The results of the research from 38 respondents through the Likelihood Ratio test statistical test obtained the results of the $p\text{-value} = 0.002$ ($p < 0.05$). There is a relationship between the level of maternal knowledge about complementary feeding of breast milk (MP-ASI) and the incidence of diarrhea in infants in the Talise Health Center Working Area.

Keywords: diarrhea; knowledge; MP-ASI

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), melaporkan bahwa diperkirakan terdapat sekitar 2 miliar kasus diare setiap tahun di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 1,9 juta anak balita. Sebagian besar kematian tersebut, yakni sekitar 78%, terjadi di negara-negara berkembang, khususnya di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. *World Health Organization* menyatakan kematian akibat diare menjadi penyebab angka kematian tertinggi ketiga pada anak-anak di bawah usia 5 tahun dan berdampak pada sekitar 443.832 anak setiap tahun. Diare bisa berlangsung selama beberapa hari dan dapat menyebabkan tubuh kehilangan cairan dan nutrisi yang diperlukan untuk bertahan hidup (WHO, 2023). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi diare di seluruh kelompok umur mencapai 8%, dengan prevalensi khusus pada balita sebesar 12,3% dan pada bayi sebesar 10,6%. Data dari *Sample Registration System* (SRS) tahun 2018 menunjukkan bahwa diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi berusia hingga 28 hari sebesar 6%. Selain itu, laporan Komunikasi Data Kesehatan Masyarakat (Komdat Kesmas) periode Januari hingga November 2021 mengindikasikan bahwa diare menyebabkan kematian pada kelompok postneonatal sebesar 14% (Kemenkes RI, 2023).

Menurut data dari Dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, dari 13 Kabupaten/Kota yang melaporkan data kasus diare hingga Desember 2023, cakupan penemuan kasus diare pada semua kelompok umur tercatat sebesar 35,89% pada tahun 2021. Angka ini mengalami penurunan menjadi 32,98% pada tahun 2022, namun kembali meningkat menjadi 40,57% pada tahun 2023. Peningkatan capaian penemuan kasus diare pada tahun 2023 menunjukkan kemajuan yang menggembirakan dalam hal pencatatan dan pelaporan data kasus diare, meskipun pelaksanaan pelaporan tersebut masih belum mencapai tingkat optimal (Dinkes Sulawesi Tengah, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Palu, jumlah kasus diare yang terdeteksi di Kota Palu pada tahun 2022 mencapai 3.721 kasus, yang merupakan 36,88% dari target sebanyak 10.087 kasus. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 5,5% dibandingkan dengan tahun 2021, di mana jumlah kasus yang ditemukan adalah 2.467 kasus atau 32,32% dari target 10.038 kasus (Dinkes Kota Palu, 2022). Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) secara dini merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian bayi di Indonesia. Nutrisi yang dibutuhkan bayi tidak dapat sepenuhnya dipenuhi hanya melalui ASI atau susu formula saja. Oleh karena itu, pemberian MP-ASI pada waktu yang tepat sangat penting untuk mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Namun, pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti risiko alergi, diare, dan obesitas, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses tumbuh kembang serta kesehatan bayi secara keseluruhan (Putri and Amna, 2023).

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kejadian diare pada balita, di mana ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami upaya pencegahan diare. Secara teoritis, diare dapat dicegah dengan pemahaman yang memadai mengenai faktor penyebabnya. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mendorong ibu memberikan MP-ASI secara prematur, antara lain kurangnya dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif, rendahnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI, serta tingginya jumlah ibu yang bekerja di luar rumah (Sahputri *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada perawat di Puskesmas Talise tentang pemberian Makanan Pendamping ASI di dapatkan beberapa masalah spesifik terkait dengan MP-ASI di Puskesmas Talise yaitu, kurangnya pengetahuan tentang MP-ASI yang tepat beberapa ibu belum memahami cara memberikan MP-ASI sesuai dengan usia pemberian. Pada saat wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu yang sedang membawa anaknya ke puskesmas, ada 3 ibu yang memiliki bayi usia < 6 bulan sudah diberikan MP-ASI. Hal ini di akibatkan oleh keadaan ibu

yang sibuk dengan pekerjaan kemudian lebih memilih untuk memberikan MP-ASI tetapi belum memasuki usia pemberian. Dampak yang bisa ditimbulkan yaitu balita mengalami diare.

Pernyataan diatas merupakan alasan mengapa peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Kejadian Diare pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Talise” karena di dukung dari hasil wawancara peneliti dengan pihak Puskesmas Talise dan juga hasil observasi yang didapatkan bahwa banyak kasus diare di Wilayah Puskesmas Talise dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Talise.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi. Seluruh variabel diukur secara bersamaan dalam satu waktu tanpa tindak lanjut (Abdul Mukhyi, 2023). Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Talise pada tanggal 12–23 September 2025 dengan populasi seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan sebanyak 38 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan valid melalui proses pengukuran atribut subjek (Suryono, 2022). Kuesioner yang digunakan mengukur pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI serta kejadian diare pada bayi, dan diadopsi dari penelitian Dian Indah Permatasari (2021). Kuesioner pengetahuan ibu terdiri dari 20 pernyataan dengan skala *Guttman*, Kuisioner ini sudah dilakukan uji validitas oleh peneliti sebelumnya dengan hasil uji nilai r hitung 0,632 dan r tabel 0,384. Pada penelitian ini analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI. Penelitian ini menggunakan hipotesis korelatif dengan skala *guttman*, pengukuran dilakukan dalam satu waktu serta terdapat 2 kategori (benar dan salah). Oleh karna itu Penelitian ini di putuskan menggunakan uji *Likelihood Ratio*.

HASIL

Adapun data yang diperoleh selama penelitian ini berlangsung baik, selanjutnya akan langsung diolah sesuai dengan teknik pengolahan data yang ada untuk memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=38)

Karakteristik subjek	f	%
Usia (Tahun)		
26 - 35	26	68,4
36 - 45	12	31,6
Pendidikan		
SD	8	21,1
SMP	12	31,6
SMA	12	31,6
D3	3	13,2
S1	1	2,6
Pekerjaan		
IRT	24	63,2
Pegawai	7	18,4
Karyawan	4	10,5
Wiraswasta	3	7,9

Berdasarkan tabel 1. pada karakteristik responden di kategori usia, rata-rata usia adalah 26-35 tahun sebanyak 26 responden (68,4%) dan usia 36-45 tahun sebanyak 12 responden (31,6%). Pada kategori pendidikan, responden terbanyak memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA dengan masing masing 12 responden (31,6%), dan yang paling sedikit adalah S1 sebanyak 1 responden (2,6%). Kategori pekerjaan yang paling banyak adalah IRT sebanyak 24 responden (63,2%) dan yang paling sedikit memiliki pekerjaan Wiraswasta sebanyak 3 responden (7,9%).

Tabel 2.

Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI

Pengetahuan Ibu	f	%
Kurang	23	60,5
Cukup	13	34,2
Baik	2	5,3

Berdasarkan tabel 2. pada distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI terdapat pengetahuan ibu dari 38 responden, sebanyak 23 (60,5%) responden memiliki pengetahuan kurang, kemudian terdapat 13 (34,2%) responden memiliki pengetahuan cukup dan terdapat 2 (5,3%) responden dengan pengetahuan baik.

Tabel 3.

Distribusi frekuensi kejadian diare pada bayi

Kejadian Diare	f	%
Diare	29	76,3
Tidak Diare	9	23,7

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil dari frekuensi kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Talise, terdapat 29 responden (76,3%) mengalami kejadian diare, dan 9 responden (23,7%) tidak diare.

Tabel 4.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pemberian ASI (MP-ASI) Pada Kejadian Diare pada Bayi

Tingkat Pengetahuan Ibu	Kejadian Diare				Total		<i>P value</i>
	Diare		Tidak Diare				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	22	57,9	1	2,6	23	60,5	0,002
Cukup	6	15,8	7	18,4	13	34,2	
Baik	1	2,6	1	2,6	2	5,3	

Berdasarkan tabel 4 menjelaskan bahwa dari 38 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan kurang 23 responden (60,5%) dan mengalami diare 22 responden (57,9%), dan yang tidak mengalami diare 1 responden (2,6%). Tingkat pengetahuan cukup sebanyak 13 (34,2%) dan mengalami diare 6 responden (15,8), dan yang tidak mengalami diare 7 responden (18,4%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik 2 (5,3%), mengalami diare 1 responden (2,6%) dan yang tidak mengalami 1 responden (2,6%). Nilai *Likelihood Ratio* menunjukkan 0,002 dan *p-value* <0,05, maka dilihat dari hasil uji statistik menunjukan terdapat hubungan Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian Diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Talise

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)

Dari hasil penelitian ini dengan menggunakan analisis univariat yang terdapat pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa dari 38 responden yang terbanyak adalah ibu yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 23 (60,5%), kemudian responden yang memiliki pengetahuan cukup 13 (34,2%), dan terdapat 2 (5,3%) responden dengan pengetahuan baik. Pendidikan formal dan informal esensial untuk memperoleh informasi kesehatan yang memengaruhi kualitas hidup secara positif, sekaligus mendorong partisipasi dalam pembangunan masyarakat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memfasilitasi penerimaan informasi yang lebih efektif dan berpikir logis dalam

menyelesaikan masalah, sedangkan pengetahuan rendah menghambat ibu dalam menerapkan prinsip pemberian MP-ASI yang optimal. Prinsip tersebut mencakup tepat waktu yaitu pemberian MP-ASI setelah ASI eksklusif tidak lagi mencukupi kebutuhan nutrisi bayi dan adekuat, di mana komposisi makanan memenuhi makro- serta mikronutrien sesuai usia bayi (Diansyah & Hanani, 2025). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuli Munianti (2021) terkait dengan pendidikan kesehatan yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara bertahap dan sesuai dengan usia anak. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Permata *et al.*, 2025) terkait dengan hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Klinik Pratama Evi. Dengan hasil yang didapatkan adalah nilai p -value 0,001 dan berpendapat bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang akan lebih beresiko mengalami akan diare pada bayi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Hasibuan *et al.*, 2024) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Di Klinik BPS Sulastri Kecamatan Marelan Kota Medan. Dengan nilai p -value 0,001 dan bersumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan semakin mudah pula menerima informasi pengetahuan mengenai penyediaan makanan yang baik (pemberian MP-ASI yang benar pada bayi).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumy Dwi Antono, 2024) tentang hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping di desa Ketanon Kec. Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dengan hasil p -value yang didapatkan adalah $0,045 < 0,05$ dan berasumsi bahwa semakin naik pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) maka semakin sedikit juga kejadian diare pada bayi. Peneliti berasumsi dari hasil uji univariat terkait tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Talise, responden banyak yang masih kurang tahu tahap dalam memberikan MP-ASI pada anak mereka. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu masih banyak yang rendah, banyak ibu yang hanya menyelesaikan pendidikan di jenjang SD 21,1% responden dan SMP 31,6% responden, kurangnya informasi yang didapatkan oleh orang tua juga masih sangat minim, responden juga memiliki minat yang kurang dalam mencari informasi terkait dengan tahapan pemberian MP-ASI. Sedangkan pada responden yang memiliki pengetahuan cukup adalah responden yang sudah mulai paham sedikit demi sedikit tahapan dalam pemberian MP-ASI. Kemudian responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah mereka yang mau mencari sumber informasi dan yang mau memperluas pengetahuannya melalui teman kerja, media sosial dan berita untuk mendapatkan informasi terkait dengan tahapan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Kejadian Diare Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Talise

Hasil penelitian, berdasarkan tabel 4.3 yang terbanyak adalah mengalami diare yaitu 29 responden (76,3%), dan 9 responden (23,7%) tidak diare. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang membahas tentang kejadian diare dan yang sejalan dengan penelitian ini yaitu (Karisma Dwi Ana, 2024) tentang pengetahuan ibu terkait makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini dengan kejadian diare pada bayi Rumah Sakit Djatiroto didapatkan (63,33%) bayi yang mengalami diare dengan pengetahuan ibu yang kurang baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2022) yaitu tentang kejadian diare pada anak yang dilakukan di Puskesmas Paralan lebih banyak terjadi diare dalam 3 bulan terakhir sebanyak 64 anak (53,3%). Sejalan pula dengan penelitian ini (Dasmial, 2023) yaitu tentang kejadian diare pada anak di Puskesmas Iwoimendaa dengan responden yang mengalami diare 29 (96,0%) dan dengan keseluruhan 30 responden. Peneliti berasumsi bahwa kejadian diare yang terjadi pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Talise dikarenakan pemberian MP-ASI yang kurang memadai, dimana bayi yang belum mencapai usia 6 bulan sudah diberikan makanan pendamping ASI contohnya seperti buah pisang yang dimana pada bayi kurang dari 6 bulan harusnya cukup diberikan ASI saja tanpa perlu adanya makanan tambahan, karena sistem pencernaan pada bayi belum matang dan

belum siap untuk mengolah makanan padat selain ASI. Hal ini di dukung dengan tingkat pengetahuan ibu, dimana 23 responden memiliki pengetahuan yang kurang sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi cara dalam memberikan MP-ASI yang terlalu dini pada bayi dan mengakibatkan diare pada bayi.

Usia ibu juga sangat berpengaruh dalam proses merawat bayi, usia ibu dalam penelitian ini lebih banyak yang memiliki usia yang tergolong muda dan juga merupakan pengalaman pertama menjadi seorang ibu. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam memberikan makanan pendamping asi pada bayi, karena kurangnya pengalaman dan juga kurangnya minat ibu dalam mencari informasi dalam merawat bayi yang dimana sangat rentan mengalami penyakit termasuk diare. Kejadian diare atau yang dikenal dengan buang air besar secara terus-merus merupakan pengeluaran tinja yang tidak normal dan cair dan yang biasanya terjadi pada bayi, anak-anak maupun orang dewasa. Diare pada bayi biasanya diakibatkan oleh pemberian makanan yang kurang bersih atau tidak steril, dan diare dapat ditandai dengan kondisi bayi yang cengeng, gelisah, susah untuk tidur, suhu badan yang meningkat, dan tinja yang cair, berlendir, kadang-kadang bercampur darah.

Peneliti berasumsi bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam terjadinya penyakit diare pada bayi, karena lingkungan yang tidak higienis dapat menjadi media utama penyebaran mikroorganisme penyebab infeksi saluran pencernaan. Kondisi lingkungan yang kurang bersih, seperti penggunaan air yang tidak layak konsumsi, pengelolaan limbah rumah tangga yang tidak memadai, serta kebiasaan tidak menjaga kebersihan dalam menyiapkan makanan bayi, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan risiko diare. Sejalan dengan penelitian Supma *et al.*, (2023) Aspek lingkungan, khususnya sanitasi jamban yang tidak memenuhi standar kesehatan, secara signifikan berkontribusi terhadap insidensi diare pada balita, karena fasilitas yang substandar meningkatkan risiko transmisi patogen. Kualitas sumber air bersih pribadi yang tidak memadai juga berpengaruh terhadap kejadian diare, mengingat air berperan vital dalam siklus hidup, namun pengelolaan yang buruk memfasilitasi kontaminasi oleh mikroorganisme seperti bakteri (*E. coli*, *Salmonella*, *Vibrio cholerae*) dan parasit (*Giardia*, *Cryptosporidium*) dari feses serta limbah.

Peneliti berasumsi bahwa kebersihan alat-alat makan bayi merupakan salah satu faktor penting yang dapat menjadi pencetus terjadinya diare pada bayi. Peralatan makan yang tidak dibersihkan dengan benar, seperti botol susu, sendok, mangkuk, atau dot, dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan kuman patogen penyebab infeksi saluran pencernaan. Sisa susu atau makanan yang menempel pada alat makan dan tidak dicuci secara menyeluruh dapat menjadi media pertumbuhan mikroorganisme berbahaya seperti *Escherichia coli*, *Salmonella sp.*, dan *Shigella sp.*, yang berpotensi menimbulkan diare pada bayi. Pernyataan Heryanto *et al.*, (2022), Kebersihan peralatan makan memainkan peran krusial dalam menjaga kualitas makanan dan minuman, karena sisa kontaminan pada permukaannya dapat memfasilitasi proliferasi mikroorganisme patogen. Peralatan yang bersentuhan langsung dengan makanan harus selalu dimainkan bebas dari residu makanan untuk mencegah kontaminasi silang dan degradasi kualitas pangan. Kelalaian dalam sanitasi ini menciptakan lingkungan optimal bagi pertumbuhan bakteri yang tidak diinginkan, berpotensi menyebabkan kerusakan makanan dan risiko Kesehatan. Berdasarkan uraian hasil penelitian dan berbagai temuan pendukung dari penelitian sebelumnya, bahwa kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Talise dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penyakit tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi pemberian MP-ASI yang kurang tepat, tingkat pengetahuan ibu yang rendah, serta kondisi lingkungan dan kebersihan peralatan makan bayi yang tidak memadai.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Kejadian Diare Pada Bayi

Berdasarkan tabel 4 menjelaskan bahwa dari 38 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 23 responden (60,5%), yang mengalami diare 22 responden (57,9%), dan yang

tidak mengalami diare 1 responden (2,6%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup 13 (34,2%), yang mengalami diare 6 responden (15,8), dan yang tidak mengalami diare 7 responden (18,4%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik 2 (5,3%), mengalami diare 1 responden (2,6%) dan yang tidak mengalami 1 responden (2,6%). Hasil uji statistik yang di dapatkan nilai *p-value* 0,002 atau 0,05, yang menunjukkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Talise. Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 23 ibu dengan pengetahuan kurang, sebanyak 22 bayi mengalami diare dan 1 bayi tidak mengalami diare. Hal ini sejalan dengan Siregar *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa kejadian tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang bersifat protektif, seperti kebersihan yang lebih terjaga. Pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup (13 responden), terdapat 6 bayi mengalami diare dan 7 tidak mengalami diare, yang menunjukkan bahwa pengetahuan cukup memberi pengaruh positif namun belum sepenuhnya melindungi bayi dari risiko diare. Sementara itu, pada ibu dengan pengetahuan baik (2 responden), masing-masing terdapat 1 bayi mengalami diare dan 1 tidak, sehingga dapat dikatakan bahwa meskipun pengetahuan ibu berperan dalam menurunkan risiko diare, pengetahuan yang baik belum sepenuhnya menjamin bayi bebas dari diare.

Menurut Supma *et al.*, (2023) ada beberapa penyebab ibu yang dengan pengetahuan baik namun bayinya masih mengalami diare yaitu lingkungan rumah atau sumber air yang kurang bersih, penggunaan botol susu yang tidak higienis, dan faktor kesehatan bayi seperti daya tahan tubuh rendah. Berdasarkan Kariani and Indriningsi, (2023) Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum usia 6 bulan meningkatkan risiko penetrasi patogen ke dalam tubuh bayi, terutama bila penyajian tidak higienis. Hal ini disebabkan oleh ketidakmatangan sistem imun pada bayi di bawah 6 bulan, yang mengakibatkan kerentanan terhadap gangguan pencernaan dan infeksi seperti diare. Praktik ini mengganggu perlindungan optimal dari ASI eksklusif terhadap infeksi gastrointestinal. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Aina, (2021) tentang hubungan pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di Desa Lubuk Palas Ke. Silaun Laut dengan hasil *p-value* 0,000 atau $<0,05$. Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini juga yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Supma *et al.*, 2023) hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di Desa Rumah Berstagi dengan nilai $p = 0,035$.

Jurnal yang mendukung dengan penelitian yang di lakukan oleh Alghifari, (2021), tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian diare pada bayi di LK 1 Pasar Gunungtua Kecamatan Padang Bolak dengan hasil *p-value* adalah 0,000 (0,05). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan Andita Dwi Oktaviani 2021 tentang hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dengan kejadian diare dengan hasil *p-value* 0,001 atau $<0,05$. Peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup dikarekan responden tidak memiliki minat dalam mencari informasi atau bisa di katakana responden kurang aktif dalam mencari informasi dan juga kurangnya edukasi kesehatan yang di dapatkan responden terkait dengan tahapan-tahapan pemberian MP-ASI pada bayi. Sedangkan pada responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah responden yang selalu aktif dalam menambah wawasan informasi terkait dengan tahapan dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Pada kuesioner pernyataan nomor 4 banyak responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut menurut responden tidak ada keterkaitan obesitas dengan pemberian MP-ASI terlalu dini, dan juga banyak responden yang kurang setuju dengan pernyataan nomor 15 dimana dukungan keluarga melarang ibu memberikan MP-ASI terlalu dini tidak terlalu di utamakan dalam pemberian MP-ASI. Kemudian pernyataan nomor 19 juga beberapa responden menyatakan tidak setuju bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemberian MP-ASI terlalu dini. Pemberian MP-ASI secara prematur dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, seperti penurunan frekuensi dan intensitas

menyusu yang mengurangi produksi ASI, defisiensi zat besi berujung anemia, peningkatan risiko diare akibat kontaminasi mekanisme pemberian yang kurang steril dibandingkan ASI, ketidakcukupan asupan nutrisi, eskalasi infeksi, serta gangguan defekasi atau kolik. Diare pada bayi didefinisikan sebagai frekuensi defekasi >4 kali/hari pada neonatus atau >3 kali/hari pada anak yang lebih besar, dengan feses berbentuk cair, berwarna hijau, mengandung lendir, darah, atau lendir saja. Fenomena ini sering dipicu oleh pemberian makanan non-ASI sebelum usia 6 bulan, yang membuka celah infeksi gastrointestinal akibat ketidakmatangan sistem imun dan pencernaan.

SIMPULAN

Pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Talise lebih banyak ibu yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil dari frekuensi kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Talise, lebih banyak responden yang mengalami diare. Terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI).

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, Q. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Info Kesehatan*, 09(2), 211–220.
- Alghifari, M. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Usia Pemberian Mp-Asi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Tampa Kabupaten Barito Timur Relationship Between Level Of Maternal Knowledge And Age Of Feeding With Diarrhea Incidence In Toddlers , Tam. *Borneo Journal Of Medical Laboratory Technology*, 1(2), 426–433.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2022). *Profil Kesehatan Kota Palu*. Palu: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah.
- Dinkes Sulawesi Tengah. (2023). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*, 1–368.
- Hasibuan, E. N., Sinaga, A., Sitorus, R., & Sinaga, K. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi 6-12 Bulan Di Klinik Bps Sulastrri Kecamatan Marelana Kota Medan Tahun 2023 Survey Awal Yang Dilakukan Di Klinik Bps Sulastrri Kecamatan Medan M*. 2(1).
- Heryanto, E., Sarwoko, S., & Meliyanti, F. (2022). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Uptd Puskesmas Sukaraya Kabupaten Oku Tahun 2021. *Indonesian Journal Of Helath And Medical*, 2(1), 10–21.
- Kemendes RI. (2023). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. *Rencana Aksi Program P2p*, 86. <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- Putri, R. A., & Amna, E. Y. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Bayi 6-12 Bulan Di Puskesmas Muara Tiga. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(September), 3206–3213.
- Sahputri, J., Zara, N., Wahyuni, S., & Complimentary, E. (2021). *Mpasi Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Sakti*. 7(2), 50–61.
- Sari, N., Karjoso, T. K., Devis, Y., Dewi, O., & Priwahyuni, Y. (2022). Analisis Faktor Perilaku Ibu terhadap Pencegahan Penyakit Diare pada Balita di Puskesmas Payung Sekaki Kota
- Siregar, D., Razak, A., Yuniarti, E., & Handayani, L. (2023). *The Relationship Of Clean Water And Environmental Sanitation To The Incident Of Diarrhea: A Systematic Review*. *Jurnal Ilmiah Platax*, 12(1), 125–131. <https://doi.org/10.35800/jip.v12i1.53194>
- Supma, A., Ingtyas, F. T., & Rukmana, E. (2023). Pemberian Mpasi Dini Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan Di Desa Rumah Berastagi The Relationship Of Mother ' S Knowledge About Mpasi And Early Providing Mpasi With The Incident Of Diarrhea In Babies 0-6 Months In Rumah Berastagi Village. *Journal Of Nutrition And Culinary*, 4, 1–7.
- World Health Organization. (2024). *Diarrhoeal Disease*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>.